



PENGARUH MEDIA *PICTURE IN THE BOX* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS DI MIN 12 MEDAN

Nur Aqila Pohan^{1(*)}, Eka Yusnaldi²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²
aqilah0306203229@uinsu.ac.id¹, ekayusnaldi@uinsu.ac.id²

Received: 08 Oktober 2024
Revised: 11 Oktober 2024
Accepted: 19 Oktober 2024

Abstract

Media pembelajaran merupakan hal yang penting bagi siswa dalam belajar, untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, menanamkan rasa ingin belajar terus menerus pada diri siswa, namun tidak jarang banyak kelas atau siswa yang pada saat belajar terlihat diam dan tidak ingin tahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *picture in the box* terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ips di MIN 12 Medan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah angket berpikir kritis siswa dengan menggunakan media *picture in the box*. Data di analisis menggunakan uji valitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji Paired Samples Statistik. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *picture in the box* terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ips di MIN 12 Medan. Adapun Hasil penelitian ini yaitu dengan interval kepercayaan 95% yang berada dalam rentang -9.534 hingga -5.521, serta nilai t sebesar -7.616, disimpulkan bahwa perlakuan memiliki efek signifikan dalam meningkatkan nilai peserta. Karena nilai Sig. (0.000) lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti ada perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan.

Keywords: Media; *Picture in the box*; Kemampuan Berfikir Kritis; Ilmu Pengetahuan Sosial

(*) Corresponding Author: Pohan, aqilah0306203229@uinsu.ac.id

How to Cite: Pohan, N. A. & Yusnaldi, E. (2024). PENGARUH MEDIA *PICTURE IN THE BOX* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS DI MIN 12 MEDAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1357-1368

INTRODUCTION

Tujuan media pendidikan, yang dapat digambarkan sebagai bahan, alat, atau teknik pengajaran, adalah untuk memastikan komunikasi siswa-guru terbuka, transparan, interaktif, dan efisien. Istilah “media” berasal dari kata Latin yang berarti “selai”, khususnya “medium”, yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Media berarti perantara, penghubung. Bentuk komunikasi lainnya antara lain radio, televisi, film, poster, spanduk, dan majalah. Secara umum, media pendidikan dapat digambarkan sebagai alat yang memudahkan belajar dan mengajar serta memudahkan proses pemahaman dan penerapan materi (Fauzan, 2020). Penggunaan media dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif dan manfaat yang tidak terduga dalam hal mempercepat proses belajar siswa. Selain itu, media pendidikan merupakan komponen penting yang bersifat komprehensif dan esensial bagi keberhasilan proses pembelajaran (Harsiwi & Arini, 2020). Menurut Rhadatul, media edukatif adalah aplikasi yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan, yang

dikatakan sebagai bahan pembelajaran, untuk merangsang perhatian, minat, dan berpikir dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar (Jadidah et al., 2023).

Media Pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar adalah sebagai alat yang diharapkan dapat mempermudah guru saat menyampaikan pembelajaran, begitu juga dengan siswa media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa berfikir kritis atau setidaknya faham terkait materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nasution, et al. (2023) yaitu penggunaan media pembelajaran membantu menyampaikan materi sederhana, menarik, terencana, kompleks, dan interaktif, Bahkan materi yang paling abstrak sekalipun dapat disamakan dengan tayangan media. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berdasarkan keinginannya tidak hanya sebatas membaca buku. Tujuan pembelajaran jangka panjang tanpa gangguan ini terutama untuk memungkinkan siswa menyerap pengetahuan secara perlahan dan penuh minat (Nasution et al., 2023). Namun, ternyata penggunaan media pembelajaran tidak selalu berhasil karena pada kenyataannya banyak siswa yang tidak faham setelah disampaikannya pembelajaran dengan menggunakan media tersebut hal ini terjadi ternyata media yang digunakan kurang menarik atau media yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran atau justru penyampaian gurunya yang membuat siswa bingung dan kurang mengerti (Tampubolon, 2014). Media pembelajaran juga memegang peran yang begitu penting dalam pembelajaran karena merupakan alat yang bisa dipakai guru agar mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan secara matang dan ditetapkan oleh guru atau pendidik (Zairima et al., 2024).

Media *Picture in the box* merupakan alat peraga yang menggunakan pelacakan mata secara eksklusif pada saat proses pengajaran. Siswa menggunakan penalaran inferensial untuk mempelajari, memahami, dan menghubungkan konsep-konsep yang terdapat pada gambar dan teks yang disertakan dalam media *Picture in the box*. Gambar tersebut diberi nama "Media Gambar Dalam Kotak". merupakan media visual yang dikembangkan dari media gambar. Media ini adalah media yang dengan sengaja dikembangkan yaitu visual yang dimodifikasi berupa gambar lalu diberi nama media *Picture in the box* (Jahro et al., 2023). Media gambar sebagai media yang dipilih kebanyakan guru sebagai alat atau perantara penyampaian pembelajaran adalah keputusan yang cukup baik, dikarenakan siswa SD/MI di usia mereka yang masih dini lebih tertarik jika melihat gambar dan menyebabkan rasa penasaran mereka menggebu, sehingga dapat membantu mendorong atau memotivasi mereka untuk belajar. Media Gambar dan Media *Picture in the box* ini sebenarnya sama saja, hanya saja pada media *Picture in the box* dia dibuat lebih bervariasi. Selain itu media pembelajaran yang unik dan menarik bisa memikat siswa, jika guru salah memilih media siswa bisa jenuh sulit mengerti isi pembelajarannya dan belajarnya pun akan sia-sia. Namun, jika guru menggunakan media atau alat pembelajaran yang tepat, kelas akan menjadi lebih terlibat dan siswa menjadi kurang pasif atau acuh tak acuh dan lebih proaktif sebagai akibat dari penggunaan media pendidikan yang merangsang (Syahfitri & Rambe, Nurkholidah, 2023).

Secara umum, berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis suatu situasi dengan menggunakan fakta dan logika sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga mengacu pada kemampuan mengembangkan argumen dari bukti dan menganalisisnya, serta menjelaskan ide dan kesimpulan yang kompleks. Melalui media yang disajikan sebagai perantara tersampainya pembelajaran dari guru kepada siswa diharapkan dapat mendorong siswa agar bisa menganalisa setiap apa yang dilihat dan didengarnya pada saat belajar. Selain itu juga pastinya guru berharap siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik dan dapat menjelaskan kembali tentang apa yang sudah difahaminya pada saat belajar sebagai bukti siswa sudah benar-benar bisa

menerima pembelajaran yang diperolehnya dengan baik. Tapi tidak jarang juga siswa mengalami kendala sulitnya memahami pelajaran sehingga dapat menyebabkan siswa tidak bisa berfikir kritis, hal ini terjadi tentang kurangnya penalaran siswa saat proses belajar.

Berpikir kritis analisis adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengevaluasi informasi dengan tepat, akurat, tepat guna dan efektif. Proses berfikir kritis analitis untuk kegiatan berfikir meliputi; memahami masalah dan mencari solusi, serta mengevaluasi dan meneliti berdasarkan informasi analitis dari banyak sumber (Syahrums & Salim, 2018). Beberapa sarjana, termasuk Beyer, menyatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah suatu disiplin yang digunakan orang untuk menilai validitas sesuatu (jawaban, kesimpulan, argumen, dan sebagainya) (Susanto, 2021).

Sebagai pencapaian yang diterapkan oleh siswa adalah salah satu tujuan dalam mengajar; hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menerima pelajaran yang ditujukan oleh guru. Terjadinya berfikir kritis pada siswa disebabkan penalaran atau logika siswa berjalan dengan baik, dimana siswa mampu menganalisis sesuatu dan mampu berargumentasi lalu dapat menjelaskan kembali tentang apa yang diketahuinya yang difahaminya sehingga dapat mengembangkan sesuatu difikirannya dengan menyertakan fakta dan bukti yang didapatkan. Pembelajaran meningkatkan produktivitas dan efektivitas, meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai nilai target, meningkatkan proses belajarnya, dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Wandini et al., 2021). Siswa mampu berpikir kritis adalah harapan bagi setiap guru untuk siswanya dapat memperoleh pembelajaran, namun kenyataannya tidak semua siswa atau tidak setiap saat siswa dapat berpikir kritis dengan baik, hal ini terjadi mungkin karena penjelasan dari guru nya sendiri yang kurang tepat.

Berpikir kritis, berbicara tentang berpikir kritis seseorang ditentukan oleh cara menyikapi permasalahan pribadinya. Proses yang mengharuskan kita membedakan antara hubungan radial, logistik, sistematis, dan makroskopis disebut berpikir kritis. Memiliki pola pikir kritis dapat membantu orang memahami apa yang perlu dihormati. Keterampilan berpikir kritis sangat penting tidak hanya untuk kemajuan akademis tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan. Latihan berpikir kritis membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap materi pelajaran melalui diskusi serupa dengan diskusi guru-siswa di kelas (Panjaitan et al., 2023).

Menurut Bloom, kemampuan berpikir kritis dapat dibagi menjadi enam level kemampuan kognitif. Pertama, Knowledge atau pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat dan menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari. Kedua, Comprehension, yakni kemampuan untuk mengorganisasikan dan memahami informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. Ketiga, Application, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang relevan sesuai dengan aturan atau prinsip dalam keadaan tertentu. Keempat, Analysis, di mana kemampuan berpikir difokuskan pada pemecahan dan pemahaman mendalam terhadap informasi. Kelima, Synthesis, yang mengacu pada kemampuan untuk menarik kesimpulan dan menghasilkan informasi baru dari data yang ada. Terakhir, Evaluation, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi baru yang diperoleh (Nurul & Rachmani, 2022),

Adanya 6 level kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan Bloom menjadi patokan bahwa berpikir kritis itu dimulai dari level pertama hingga level terakhir dimana siswa dapat menjelaskan kembali setelah melewati level 1-6. Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu disiplin akademis yang mempelajari fenomena sosial dan menganalisis permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mengkaji berbagai

aspek kehidupan, atau suatu permasalahan tertentu. Pengertian psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjadi pribadi yang lebih berbelas kasih. Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari hubungan yang baik antara teman, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Di sekolah dasar, kata “ilmu sosial” mengacu pada kurikulum unik yang mengintegrasikan banyak konsep spesifik, seperti humaniora, sains, ilmu sosial, dan bahkan banyak masalah sosial dan pribadi. Dalam kurikulum sekolah dasar IPS, disiplin ilmu tidak diberi bobot sebagaimana mestinya, melainkan terfokus pada disiplin ilmu pendidikan, psikologi, dan ciri-ciri kemampuan menulis siswa secara runtut (Damanik, 2020). Menurut Soemantri, IPS adalah metode pengajaran IPS yang dipertimbangkan secara matang untuk pendidikan SD, SMP, dan SMA. Penyederhanaan ini adalah menurunkan tingkat kesukaran sosial yang lazim dipelajari di perguruan tinggi ke kelas-kelas yang sesuai dengan kematangan mental siswa yang menengah dan dasar, serta mendatangkan materi dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora (Pardede, 2022). Hal ini akan membuat pembelajaran mudah untuk dipahami (Febriani, 2021).

IPS Menurut Banks, IPS merupakan komponen kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilainya kepada masyarakat, negara, bahkan dunia. Lembaga keuangan menekankan pentingnya reformasi pendidikan sosial di sekolah yang dimulai dari bawah dan berlanjut ke atas, dengan fokus pada pendidikan dasar dan menengah. (Susannti & Endayani, 2018). Namun disebutkan bahwa Ips merupakan ilmu sosial yang dianggap sebagai salah satu cabang ilmu di bidang tersebut. Pengetahuannya serupa dengan pengetahuan ilmu sosial, yaitu pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat umum dan didasarkan pada berbagai bidang seperti geografi, antropologi, sosiologi, linguistik, dan geografi (Yusnaldi, 2019).

Memiliki media di dalam kelas bukan hanya merupakan ide yang buruk karena seperti yang akan kita lihat, hal tersebut berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memilih *Picture in the box* sebagai bahan referensi yang akan dianalisis dalam penelitian sebagai media yang sudah dimodifikasi dari media gambar dengan caption yang jelas dan ringkas, mungkin dengan maksud untuk menonjolkan beberapa dampak negatif dari hal tersebut. media dalam kritik siswa. Hal ini akan terlihat pada hasil tes penggunaan media tersebut. Selain itu peneliti memilih mata pelajaran IPS untuk melihat seberapa berminatnya siswa pada mata pelajaran tersebut jika menggunakan media *Picture in the box* ini. Dalam hal ini, peran media adalah sebagai katalis dalam proses pendidikan. Mayoritas penggunaan media dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan zaman perkembangan, oleh karena itu kini banyak sekali media dan proses pembelajaran unik yang dapat digunakan guru untuk lebih menyempurnakan proses pembelajaran (Rambe et al., 2022).

METHODS

Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode eksperimen merupakan suatu cara mengamati dengan memberikan subjek atau kelompok yang sedang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan one group *pretest*-*posttest*, yaitu eksperimen kelompok tanpa memerlukan kelompok kontrol dengan memberikan informasi yang diperlukan kepada subjek atau kelompok yang bersangkutan. Eksperimen dilakukan dengan memberikan tugas khusus untuk mengamati hubungan antara variabel terikat dan bebas. Dalam penelitian ini dilakukan dua putaran pengujian: satu sebelum layanan diberikan (*pre test*) dan yang lainnya setelah layanan diberikan

(post test) (Putra & Syahrman, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami peningkatan yang terjadi dengan membandingkan hasil tugas sebelumnya dan saat ini. Instrumen yang digunakan adalah angket berbentuk tes, yang berisi beberapa soal untuk siswa sebagai objek penelitian. Angket berfungsi sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari responden. Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara akurat berdasarkan variabel yang diteliti. Biasanya, alat pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian kuantitatif: Aspek, Observasi, dan Dokumen (Hasbi, 2022). Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji *t* akan dilakukan untuk membandingkan hasil kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MIN 12 Medan. Salah satu kelompok yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas V yang berjumlah sekitar 36 siswa. Penelitian ini menggunakan desain group *pretest* and *posttest*. Hal ini dikarenakan jumlah partisipan yang ada kurang dari 100 orang, sehingga setiap partisipan akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasilnya, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan 36 siswa sebagai populasi dan 36 individu sejenis sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini media pembelajaran dengan menggunakan *Picture in the box* digunakan sebagai alat untuk memahami dampak *Picture in the box* terhadap kemampuan menulis siswa.

a. Hasil Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan hasil uji coba angket kepada siswa yang menjadi sasaran penelitian maka peneliti melakukan validasi diluar sasaran penelitian. Ada 30 orang siswa diluar sasaran penelitian yang dijadikan untuk mengisi data angket yang akan divalidasi. Dari hasil *r* hitung dan *r* tabel nya ada 15 Item dan 18 Item pernyataan yang valid sementara itu ada 3 Item pernyataan yang tidak valid.

Validitas menilai keakuratan suatu alat ukur, dan reliabilitas menilai konsistensi suatu alat ukur, berikut gambar hasil validitas.

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Skor Total
1	5	3	5	4	2	4	2	4	4	3	1	1	2	3	4	5	3	2	57
2	5	4	2	4	2	3	5	3	5	1	1	1	4	2	4	3	2	5	56
3	4	5	2	1	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	58
4	5	5	2	2	4	2	4	4	1	3	3	4	4	3	3	3	3	2	57
5	5	4	3	2	3	3	5	5	4	3	1	5	4	4	5	4	5	2	67
6	5	5	2	3	4	4	3	2	3	2	5	1	1	3	4	3	3	1	54
7	4	3	2	4	4	5	5	5	4	5	2	3	3	4	5	4	3	4	69
8	3	4	5	2	3	4	3	5	5	2	5	4	1	2	2	4	1	3	58
9	5	4	1	1	3	1	1	5	1	3	5	2	3	4	3	2	2	2	48
10	4	4	2	3	5	2	4	4	2	5	2	4	4	5	5	5	4	4	68
11	5	5	3	3	5	4	4	5	4	3	2	5	2	4	5	4	5	5	73
12	3	5	4	4	5	5	5	5	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	71
13	4	3	2	1	5	1	2	2	2	1	5	3	1	3	4	3	3	3	48
14	5	5	5	5	5	5	3	5	4	3	5	5	5	4	2	4	3	2	75
15	4	5	5	3	5	5	2	2	2	3	5	5	4	4	4	4	2	4	68
16	5	4	5	5	5	5	4	5	3	1	5	3	4	3	1	2	4	3	67
17	4	5	2	2	5	2	2	3	3	1	1	4	4	4	2	1	5	5	64
18	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	2	5	5	3	5	5	5	3	79
19	1	5	1	2	3	1	4	4	4	3	1	2	5	4	4	1	4	1	50
20	2	4	3	2	3	3	5	5	4	3	1	5	4	4	5	4	4	2	63
21	5	4	2	2	5	4	3	5	3	3	2	5	4	5	4	5	4	4	69
22	5	5	2	3	5	1	5	5	1	2	5	5	5	5	5	1	5	5	70
23	1	1	2	3	2	2	2	4	3	2	2	4	4	4	3	2	3	2	46
24	3	5	3	4	3	5	3	1	3	4	3	4	5	3	2	4	4	5	64
25	4	4	3	4	5	3	3	2	5	4	3	5	4	3	5	3	4	5	69
26	5	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	4	4	1	4	4	5	3	55
27	2	4	2	2	5	1	4	1	1	2	2	4	5	4	4	2	4	2	51
28	3	5	3	4	5	2	4	4	2	4	3	4	5	2	5	3	4	5	67
29	2	5	2	4	4	4	3	2	1	4	1	2	3	4	4	2	4	2	53
30	3	3	4	4	3	5	4	5	4	3	5	2	1	3	3	5	3	5	65
Jumlah	116	126	86	90	110	110	114	92	87	86	109	108	103	112	98	107	99		
r hitung	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	
r tabel	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	
Status	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa analisis menunjukkan bahwa terdapat 15 item yang dinyatakan valid, serta 18 pernyataan lainnya juga valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Namun, ada 3 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yang berarti item-item tersebut tidak memenuhi kriteria validasi dan sebaiknya tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, proses validasi ini penting untuk memastikan kualitas data yang akan dianalisis dalam penelitian.

Reliabilitas adalah sejauh mana instrumen tertentu dapat dipercaya atau tidak dipercaya. Alat ukur yang andal adalah alat ukur yang konsisten dan menghasilkan hasil yang serupa meskipun jarang digunakan atau dalam kondisi yang berbeda. Keandalan merupakan salah satu dari sedikit persyaratan yang harus dipenuhi oleh instrumen pengumpulan data sebelum digunakan. Dalam penelitian, reliabilitas menunjukkan temuan penelitian tertentu yang konsisten yang sering dilakukan terhadap subjek yang sama yang dapat dievaluasi menggunakan koefisien reliabilitas.

Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas suatu alat ukur, semakin tinggi pula keandalan atau reliabilitas alat ukur tersebut. Reliabilitas mencerminkan tingkat ketergantungan dan konsistensi hasil yang dihasilkan oleh alat ukur tersebut ketika digunakan berulang kali. Dengan kata lain, instrumen yang reliabel mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Keandalan sering kali juga dikaitkan dengan stabilitas dan konsistensi dalam pengukuran.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen. Jika nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6, maka instrumen tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik, atau sering disebut sebagai instrumen yang reliabel dan terpercaya. Sebaliknya, jika nilai koefisien reliabilitas kurang dari 0,6, instrumen tersebut dinilai tidak reliabel, yang berarti alat ukur tersebut tidak dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil.

Tabel 1.

Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.691	18

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji Reliabilitas dapat direabel ketika telah selesai. Hal ini dapat dilihat dari hasil Cronbach Alpha nya. Suatu data dikatakan tidak reliabel apabila Cronbach's alpha kurang dari atau sama dengan 0,06. Sebaliknya, hasil yang diperoleh dari data Reabel yang dikumpulkan peserta penelitian masing-masing kurang dari atau sama dengan 0,61 dan 0,691. Ini menunjukkan begitu jelas bahwa hasil uji reliabilitas ini sudah reliabel.

b. Hasil Normalitas dan Homogenitas

Setelah melakukan Uji Validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Penghapusan. Latihan ini dilakukan dengan siswa yang berperan sebagai pengamat atau subjek utama sebelum dan sesudah percobaan dilakukan. Tujuan dari analisis normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang memenuhi kriteria dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilainya lebih dari atau sama dengan 0,05 dikatakan berdistribusi normal; data yang berada di bawah atau sama dengan 0,05 dianggap berdistribusi tidak normal. Data tersebut diolah menggunakan *software SPSS Statistic 25*, Adapun hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 2.
 Jumlah Responden
Case Processing Summary

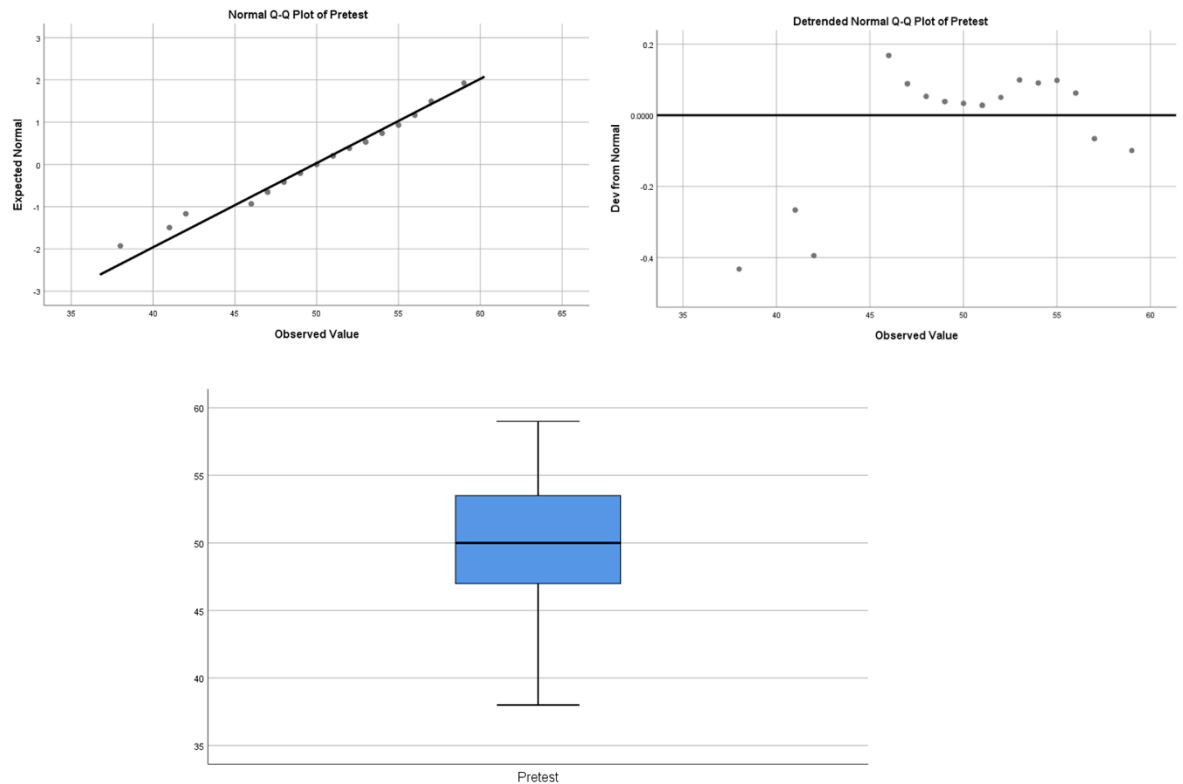
	Cases Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Pretest</i>	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%
<i>Posttest</i>	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

Tabel 3.
 Hasil Deskripsi Data

Descriptives				Statistic	Std. Error
<i>Pretest</i>	Mean			49.83	.836
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		48.14	
		Upper Bound		51.53	
	5% Trimmed Mean			49.96	
	Median			50.00	
	Variance			25.171	
	Std. Deviation			5.017	
	Minimum			38	
	Maximum			59	
	Range			21	
	Interquartile Range			7	
	Skewness			-.409	.393
	Kurtosis			-.191	.768
<i>Posttest</i>	Mean			57.36	.760
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		55.82	
		Upper Bound		58.90	
	5% Trimmed Mean			57.44	
	Median			58.00	
	Variance			20.809	
	Std. Deviation			4.562	
	Minimum			46	
	Maximum			66	
	Range			20	
	Interquartile Range			6	
	Skewness			-.324	.393
	Kurtosis			-.117	.768

Tabel 3.
 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.092	36	.200*	.971	36	.465
<i>Posttest</i>	.085	36	.200*	.979	36	.725



Gambar 2.
Plot

Berdasarkan tabel di atas terlihat signifikansi hasil *posttest* dan *petest* masing-masing sebesar 0,465 dan 0,726; hasil tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data tersebut normal. Langkah selanjutnya adalah uji homogen. Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai variasi yang identik atau tidak identik. Jika nilai sig kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data dianggap tidak homogen; jika tidak, maka diklasifikasikan sebagai homogen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data *pretest* dan *posttest* Kelas V yang dianggap sebagai data primer atau sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 25*. Ada beberapa hasil yang didapat dari hal ini:

Tabel 4.
Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir Kritis	Based on Mean	.246	1	70	.622
	Based on Median	.273	1	70	.603
	Based on Median and with adjusted df	.273	1	69.675	.603
	Based on trimmed mean	.240	1	70	.626

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hasil uji homogenitas data sebesar 0,0622, 0,603, 0,603, dan 0626. Artinya data mempunyai sebaran yang homogen.

c. Hasil Hipotesis

Tabel 5.
 Hasil Uji Hipotesis

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Perlakuan	49.83	36	5.017	.836
	Sesudah Perlakuan	57.36	36	4.562	.760

Berdasarkan hasil analisis *Paired Samples Statistics* dapat ditunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum dilakukan percobaan adalah 49,83 dengan jumlah sampel sekitar 36 partisipan. Standar deviasi nilai sebelum dilakukan eksekusi adalah sebesar 5,017 yang menunjukkan adanya variasi atau penyebaran nilai yang signifikan di sekitar rata-rata. Rata-rata kesalahan standar adalah sekitar 0,836, yang agak menyimpang dari rata-rata populasi sebenarnya dalam sampel ini.

Setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 57.36 dengan jumlah peserta yang sama, yaitu 36 orang. Standar deviasi untuk nilai sesudah perlakuan sebesar 4.562, sedikit lebih kecil daripada sebelum perlakuan, menunjukkan bahwa nilai-nilai peserta setelah perlakuan lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Standar error mean-nya pun menurun menjadi 0.760, yang menunjukkan bahwa estimasi rata-rata sampel lebih mendekati rata-rata populasi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 49.83 sebelum perlakuan menjadi 57.36 sesudah perlakuan. Meskipun peningkatan ini terlihat secara deskriptif, untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, perlu dilakukan analisis lebih lanjut melalui uji t berpasangan.

d. Paired Samples Correlations

Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki efek positif terhadap peningkatan nilai peserta.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Perlakuan & Sesudah Perlakuan	36	.236	.166

Berdasarkan hasil *Paired Samples Correlations*, korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 0.236 menunjukkan hubungan yang lemah, dengan jumlah sampel 36 peserta. Nilai signifikansi 0.166 (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun ada sedikit hubungan positif antara kedua variabel, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan pada tingkat keyakinan 95%.

Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Perlakuan Sesudah Perlakuan	-7.528	5.930	.988	-9.534	-5.521	-7.616	35	.000

Berdasarkan hasil Paired Samples Test, terdapat perbedaan rata-rata sebesar -7.528 antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Dengan interval kepercayaan 95% yang berada dalam rentang -9.534 hingga -5.521, serta nilai t sebesar -7.616, disimpulkan bahwa perlakuan memiliki efek signifikan dalam meningkatkan nilai peserta.

Karena tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai awal dan nilai sebenarnya.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif media gambar dalam kotak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada kelas IPS di MIN 12 Medan. Karena tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai awal dan nilai sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Media Picture in the box* secara signifikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, dapat membangkitkan keinginan mereka untuk menyambut tahun baru, dan dapat mendorong atau mendukung mereka untuk belajar lebih efektif dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Selama proses penelitian siswa yang terlibat dalam eksperimen perlakuan dengan menggunakan media *Picture in the box* menunjukkan peningkatan yang jelas dan dapat terlihat mereka jadi tertantang dan tertarik pada saat belajar terkhusus pada mata pelajaran IPS. Adanya penelitian ini dapat membantu siswa belajar lebih giat, lebih fokus dan memperhatikan, berpikir keras, menganalisis dan aktif bertanya serta mampu menjelaskan kembali pelajaran yang sudah dipelajari dan mampu memberikan tanggapan kritik dan saran bahkan memberikan contoh lain. Secara teori pendekatan teori konstruktivis, dan siswa harus berpartisipasi aktif dalam konstruksi konsep yang diajarkan dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan karena Konstruktivisme memahami hakikat pembelajaran sebagai kegiatan membangun pengetahuan manusia yang mana siswa terlibat aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator.

Hal ini terkait dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang merupakan salah satu model pembelajaran dan pedoman prinsip PBL yang sejalan dengan teori konstruktivis (Kusumawati et al., 2022). Adanya penelitian ini bukan hanya sebatas untuk mengukur seberapa tanggap anak saat belajar atau tentang siapa yang lebih dulu memahami, namun untuk adanya kerja sama antara kelompok atau teman sekelas saling

bertukar pendapat memberi dan menerima pendapat hingga masalah dapat dipecahkan. Adanya interaksi, kerja sama, tolong menolong dan rasa persaudaraan itu lah yang menjadi cakupan pembelajaran IPS di Sekolah dasar. Dapat mendidik kepribadian, tingkah laku dan rasa saling menghargai satu sama lain.

CONCLUSION

Penemuan Menarik dalam penelitian ini adalah dimana terlihat peningkatan rasa sosial antara siswa, antara siswa dan guru sehingga menjadikan kelas begitu terlihat begitu ceria. Terlihat siswa begitu antusias saat belajar, rasa ingin belajar nya selalu menjadikan motivasi untuk masing-masing siswa untuk tidak bermalas-malasan, terciptanya kelas yang penuh dengan keambisiusan siswa. Media ini tidak hanya mendukung kemajuan akademik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyarankan agar media gambar dalam kotak mungkin lebih efektif diintegrasikan ke dalam praktik pengajaran untuk memaksimalkan manfaat sosial siswa.

REFERENCES

- Damanik, M. H. (2021). *Integrasi nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fauzan, A. D. M. S. N., Muriyatmoko, D., & Utama, S. N. (2020). Penerapan Teknologi Augmented Reality ELSE (Elementary School Education Journal). *vol, 4*, 63-78.
- Febriani, M. (2021). IPS dalam pendekatan konstruktivisme (studi kasus budaya melayu jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66.
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104-1113.
- Hasbi, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Manhaji Medan.
- Jadidah, I. T., Awalia, E. S., Abdillah, A., Ananta, S., & Darmawan, N. (2022). Analisis Kemampuan Calon Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 1(02), 07-15.
- Jahro, E. N., Nurasih, I., & Sutisnawati, A. (2023). Meningkatkan Pengetahuan IPS Melalui Media Pembelajaran *Picture in the box* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 359-368.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18.
- Nasution, A. J., Septya, J. D., Uswah, F., Widyaningsih, A., & Gusnirwan, H. (2023). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran PPKn di Prestige Bilingual School Kota Medan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 118-126.
- Nurul, B., & Rachmani, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. Prisma. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, p. 299).
- Panjaitan, N., Ananda, R., & Perkasa, R. D. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Di SMP

- Muhammadiyah 22 Kisaran. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 74-89.
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353-364.
- Putra, A. A., & Syahriman, S. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Manajemen Diri Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Siswa Kelas Viii C Smp N 17 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 262-270.
- Rambe, A. H., Aufa, A., Gustiani, G., Mawaddah, M., & Monikha, S. A. (2022). Sharing Media Pembelajaran Kreatif antara Mahasiswa dan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1606-1611.
- Susannti, E., & Endayani, H. (2018). *Kosep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.
- Susanto, T. A. (2021). Pengembangan e-media nearpod melalui model discovery untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3498-3512.
- Syahfitri, R., Nasution, S., & Rambe, R. N. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Ular Tangga Raksasa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas 4 SD Muhammadiyah 08 Medan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 138-153.
- Syahrum, S., & Salim, S. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Tampubolon, A. M. (2018). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X MAN 4 Martubung Medan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1).
- Wandini, R. R., Siregar, T. R. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis materi pokok bahasa Indonesia kelas V MI/SD berbasis HOTS (higher order thinking skills). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 156-166.
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.
- Zairima, E., Rustam, R., & Siregar, L. N. K. (2024). Penerapan Media Film Kartun pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesiadi SD Swasta Patria Al-Ittihadiyah Percut Sei Tuan Deli Serdang. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 259-272.